



Penggunaan Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Bahasa di Indonesia: Beberapa Isu Sentral

Suwartono *)

*) Penulis adalah Dosen Program Studi Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Abstract: This paper presents issues on foreign language use in the context of language education in Indonesia. Some people believe that our “old” language(s) would only hinder the acquisition of a “new” one. Whatever the reason it is wrong to leave the language(s) we have already acquired in attempt to acquire a new one. Even, in the case of our national language, Indonesian, we have to preserve it, develop it and, when possible, upgrade its position among the important languages of the world. One way is by using it properly for communication while learning another (foreign) language. Just as any other skills acquisition, the key to success in a foreign language learning is practice. Since foreign language learning environment is in general not conducive to have automatic practices, hard, deliberate efforts are frequently required for compensation. Unfortunately, only few learners do this. Therefore, our discussion is centered around learner strategies. In relation with this, foreign language teacher professionalism is crucial. Classroom activities he/she develops should be able to create setting for target language intensive use and build learner autonomy – a condition scarcely observed in our language classrooms. **Keywords:** *foreign language, use, context, and language education.*

Pendahuluan

Sejumlah bahasa asing, selain bahasa Inggris, telah diajarkan dan dipelajari di Indonesia dewasa ini, seperti bahasa Jerman, Perancis, Belanda, Spanyol, Jepang, dan yang sudah sangat lama, bahasa Arab, atau yang baru mengalami pertumbuhan pesat bahasa Cina (Mandarin). Di beberapa tempat, bahasa Korea juga tengah diminati. Sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa ini umumnya dipelajari di dalam ruang-ruang kelas, baik dalam jalur pendidikan formal melalui lembaga persekolahan dan perguruan tinggi, maupun jalur nonformal seperti kursus dan pelatihan. Barangkali, tidak banyak orang di Indonesia belajar bahasa asing secara informal, yaitu mengembangkan sendiri bahasa asing yang dipelajari di luar ruangan-ruangan kelas. Kondisi pembelajaran seperti ini tentu saja berbeda dengan kondisi yang dijumpai di lingkungan-lingkungan yang menggunakan bahasa-bahasa tersebut sebagai bahasa kedua atau bahkan bahasa pertama.

Lingkungan yang ideal bagi pemerolehan bahasa adalah wilayah yang masyarakatnya, entah sebagian atau seluruhnya, menggunakan bahasa itu untuk komunikasi sehari-hari. Bukan saja bahasa itu digunakan dalam komunikasi lisan, melainkan sejauh mata memandang, termasuk kultur yang melatari penggunaan bahasa itu juga berperan dalam penguasaan bahasa. Konkretnya, belajar bahasa Inggris di negara Inggris (sebagai bahasa pertama) atau di Singapura (sebagai bahasa kedua) akan lebih mangkus dan sangkil dibandingkan dengan di Indonesia.

Lalu, muncul pertanyaan: apakah bahasa asing tidak mungkin dikuasai secara baik di Indonesia? Sebenarnya pertanyaan ini terjawab dalam konteks pembelajaran bahasa asing di sejumlah pondok pesantren terkemuka, seperti Gontor, Jawa Timur. Namun demikian, karena sudah terlanjur ada



semacam mitos yang mencerminkan pesimisme masyarakat Indonesia terhadap keberhasilan belajar bahasa asing di luar “habitat” bahasa itu, dipandang perlu adanya argumen-argumen yang meyakinkan bahwa pembelajaran bahasa asing bisa berlangsung dalam *setting* manapun dan kondisi apapun. Makalah ini mengkritisi beberapa isu seputar penggunaan bahasa asing di Indonesia yang dikaitkan dengan keberhasilan dalam upaya menguasai bahasa asing.

Menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Daerah, di Samping Bahasa Asing, Siapa Takut?

Salah satu wujud nasionalisme bangsa adalah turut merasa bangga apabila identitas negerinya dikenal dan diakui keberadaannya oleh bangsa-bangsa lain. Bahasa Indonesia sebagai salah satu identitas bangsa yang telah dideklarasikan oleh para *founding fathers* negeri ini perlu dijaga kelestariannya, dikembangkan, bahkan sebisa mungkin dijadikan sejajar dengan bahasa-bahasa dunia. Tentu tidak ada orang berkebangsaan Indonesia ingin melihat bahasa nasional kita pada suatu masa menjadi *dead/extinct language* —tinggal nama dalam sejarah deretan nama bahasa yang pernah ada di dunia. Kelestarian dan perkembangan bahasa nasional kita menjadi tanggungjawab kita bersama, semua komponen bangsa, bukan hanya pemerintah atau institusi pengembangan bahasa. Kita adalah garda terhadap cagar bahasa dan budaya nasional Indonesia. Seharusnya kita malu bila meninggalkan bahasa Indonesia di tanah asalnya sebab bahasa Indonesia telah dipelajari di mancanegara, seperti Jerman, Jepang, Korea, Amerika,¹ bahkan di Australia, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di lembaga-lembaga sekolah.

Sementara itu, sebagai bagian dari masyarakat “*global village*” yang semakin kabur batas-batasnya, bangsa Indonesia mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus membaur dalam pergaulan masyarakat global. Apalagi dengan adanya kesepakatan-kesepakatan dunia yang berdampak pada persaingan bebas, termasuk dalam bursa tenaga kerja dan perdagangan, kemampuan untuk bergaul dengan masyarakat dunia dipandang penting pada masa mendatang. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa asing, terutama bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat dunia dalam berinteraksi atau berkomunikasi antarsesamanya juga akan menjadi modal menuju kejayaan pada era mendatang.

Tanggungjawab moral menggunakan bahasa Indonesia di negeri sendiri dan upaya menguasai bahasa asing sebagai langkah proaktif terhadap tantangan yang datang dari gejala globalisasi bukan suatu dilema. Pengalaman pembelajar bahasa asing di pondok pesantren dan para pembelajar lain yang berhasil dengan baik dalam menguasai bahasa asing tanpa harus mengesampingkan bahasa yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk bahasa daerah. Hal ini adalah bukti bahwa untuk menguasai bahasa “baru” tidak harus dilakukan dengan meninggalkan bahasa “lama”. Memang telah diakui keabsahan pernyataan tentang kecenderungan memboyong kebiasaan-kebiasaan bahasa lama, khususnya dalam tataran bentuk, arti, dan kultur ke dalam bahasa baru, sebagaimana dinyatakan oleh Fries dalam Lado,² “...*individuals tend to transfer the forms and meanings, and the distribution of forms and meanings of*



their native language and culture to the foreign language and culture...”. Namun demikian, bila dilihat dari hakikat belajar bahasa untuk mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata, kecenderungan tersebut dapat diabaikan.

Globalisasi yang terus bergulir tidak harus ditanggapi dengan mengubah wajah kehidupan masyarakat Indonesia. Sepanjang berada dalam alam Indonesia, bahasa dan kultur yang ideal kita gunakan adalah bahasa dan kultur Indonesia. Kita perlu mencontoh bangsa-bangsa yang kokoh dalam menjaga bahasa dan budayanya di tengah-tengah deras arus globalisasi, Jepang, misalnya. Situasi di kota-kota besar di Indonesia sungguh memprihatinkan. Perhatikan saja salah satu sisi penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dalam penamaan dan reklame. Hal ini sebenarnya tidak memberikan manfaat apapun. “*Think globally, but act locally*” barangkali dapat dijadikan pedoman kita dalam upaya menguasai bahasa asing. Kesadaran kita terhadap bahasa asing dapat diwujudkan dalam banyak cara.

Praktik Membuat Sempurna

Seperti proses belajar umumnya, praktik dan berlatih mutlak dilakukan dalam pembelajaran bahasa. Kualitas praktik tidak kalah pentingnya dibandingkan kuantitas.³ Hal ini menepis pendapat orang bahwa dengan cara tinggal di negara berbahasa asing yang kita maksudkan kita pasti mampu berbahasa itu dengan baik. Apa dulu yang kita kerjakan di sana?

Persoalannya adalah praktik menuntut hadirnya motivasi dan kreativitas pembelajar. Pengalaman dari para pelajar bahasa asing yang berhasil menunjukkan bahwa mereka umumnya memanfaatkan dan menciptakan kesempatan untuk menggunakan bahasa sasaran dan mempraktikkan apa yang telah mereka kuasai.⁴ Hal ini berarti harus ada saat-saat belajar atau berlatih intensif dan mutlak pintar membaca kesempatan. Seorang pembelajar bahasa asing yang baik mungkin akan memanfaatkan waktu luangnya untuk mencari mitra berkomunikasi dalam bahasa asing (mungkin guru atau teman yang dipandang lebih mampu), menyimak tembang-tembang berbahasa asing dengan berusaha memahami pesan di dalamnya, atau berusaha menemukan penutur asli untuk mencoba apa-apa yang telah diperoleh dalam belajar bahasa sasaran. Mengikuti lomba-lomba berbahasa asing juga bisa menjadi cara yang bermanfaat. Barangkali predikat juara bukan prioritas, tetapi pengalaman menggunakan bahasa dalam situasi yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat berharga. Mengikuti dan berperan aktif dalam diskusi atau forum-forum berbahasa asing yang diminati, seperti kelompok bicara yang terarah dan terprogram dengan baik juga akan sangat membantu.

Sebenarnya banyak jalan yang dapat ditempuh untuk memperbaiki bahasa asing yang hendak dikuasai. Semuanya berpulang kepada pembelajarnya sendiri. Ketidakalamiahan *setting* atau alam pembelajaran dan pelajaran dapat ditutupi atau setidaknya dikurangi dengan motivasi dan strategi belajar. Cara-cara tertentu, seperti sering menyimak rekaman percakapan dan melafalkannya berulang-ulang, menulis kosakata atau ungkapan-ungkapan yang baru ditemukan dan mengembangkannya ke dalam ungkapan-ungkapan yang lebih panjang dan berlatih melafalkannya, serta tidak pernah merasa



lelah berhubungan dengan kamus merupakan praktik dan upaya yang baik dalam menjaga hubungan dengan bahasa asing, yang tidak jarang bisa mengantarkan pelajar bahasa asing berhasil mencapai kemampuan, terutama melafalkan hingga mirip dengan penutur aslinya (*native-like*). Dalam sebuah situs internet⁵ diberitakan kisah sukses seorang warga Hungaria yang menguasai 16 bahasa asing dalam kurun waktu 25 tahun. Ia belajar dengan cara-cara yang pada dasarnya sama dengan cara-cara yang telah disinggung di atas. Kata kunci kisah sukses pelajar tersebut adalah praktik.

Penggunaan Bahasa Asing di dalam Kelas Bahasa

Pembelajaran bahasa asing di dalam *setting* pendidikan formal atau nonformal yang diselenggarakan di dalam kelas memiliki kelebihan dibandingkan yang dilakukan di luar kelas, di antaranya keterprograman, ketersediaan narasumber (guru), serta mitra berlatih. Namun demikian, pembelajaran di dalam kelas ini, sebagaimana pembelajaran lain umumnya, bukan merupakan satu-satunya alam pembelajaran yang dapat memberikan jaminan keberhasilan dalam belajar bahasa, apalagi bahasa asing. Taraf kemangkusan pembelajaran bahasa asing di dalam kelas bergantung pada beberapa faktor utamanya yang berpusat pada guru. Fungsi guru sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan direktor pembelajaran memainkan peranan sentral dalam mempersiapkan pelajar yang otonom. Oleh karena itu, bila terselenggara dengan baik dan benar sesungguhnya pendidikan bahasa asing di kelas-kelas memberikan kontribusi terhadap keberhasilan menguasai bahasa asing.⁶

Hal yang perlu mendapatkan sorotan dalam konteks pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang diselenggarakan pada pendidikan formal selama ini adalah penggunaan bahasa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Yang terpantau saat ini, baik melalui program praktik mengajar maupun informasi yang dihimpun melalui guru praktikan, siswa, dan guru profesional, penggunaan bahasa sasaran dalam proses belajar-mengajar bahasa asing masih sangat kurang, bila bukan tidak sama sekali. Menurut keterangan versi guru, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia karena bila bahasa Inggris digunakan siswa tidak mengerti, atau karena siswa berkeberatan bila guru meminta mereka menggunakan bahasa Inggris. Ini merupakan masalah serius dalam pembelajaran bahasa asing. Ada masalah lain di balik cerita ini: guru belum mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menaruh minat menggunakan bahasa Inggris. Memang pada saat-saat awal berhubungan dengan bahasa asing, penggunaan bahasa untuk berkomunikasi atau berinteraksi tidak perlu dipaksakan. Namun demikian, hal ini tidak perlu berlanjut terus.

Kelas walaupun terbatas, sesungguhnya juga merupakan konteks sosial.⁷ Situasi yang wajar adalah bila masyarakat kelas juga mendapatkan kesempatan penuh menggunakan bahasa asing yang sedang dipelajari. Hampir semua jenis pendekatan dan metode pengajaran dalam pembelajaran bahasa menekankan pentingnya penggunaan langsung bahasa sasaran dalam komunikasi dan interaksi sosial kelas⁸. Bahkan, Dulay, Burt, dan Krashen⁹ menyarankan agar guru menghindari teknik-teknik yang toleran terhadap terjemahan. Terjemahan dibenarkan hanya bila betul-betul dinilai beralasan, umpamanya pada saat menjelaskan konsep waktu dalam bahasa Inggris.



Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam makalah ini dapat disimpulkan bahwa untuk mampu menguasai bahasa asing di Indonesia, orang tidak perlu meninggalkan bahasa Indonesia atau bahasa apapun yang telah dikuasai sebelumnya. Bahasa-bahasa “lama” bukan menjadi penghalang dalam upaya menguasai bahasa “baru”. Lebih dari itu, bila kita ingin menjadi bangsa yang besar, kita harus tetap bangga pada bahasa nasional dengan cara menggunakannya dalam situasi yang sesuai.

Untuk menjawab tantangan yang datang dari gejala globalisasi, bangsa Indonesia idealnya memiliki kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa dunia, agar tidak melewatkan kesempatan-kesempatan yang akan datang melalui komunikasi menggunakan bahasa dunia. Penguasaan bahasa asing mensyaratkan pengalaman dalam menggunakannya atau mempraktikkannya secara memadai. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mempraktikkan atau berlatih menggunakan bahasa asing, bergantung pada profesionalisme guru (untuk konteks pendidikan formal) dan motivasi serta strategi pemelajar sendiri dalam menggali cara-cara yang dinilai paling mangkus bagi dirinya.

Endnote

¹ Fuad A. Hamied, “Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Isu dan Realita”. Diakses pada 5 Januari 2007 dari <http://www.ialf/bipa/april2001/pembelajaranbahasa indonesia.html>.

² Fries dalam Lado, *Linguistics across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers* (Ann Arbors: The University of Michigan Press, 1957), hal. 1-2.

³ H.D. Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (New Jersey: Prentice-Hall, 1980), hal. 61.

⁴ Rubin & Thompson dikutip oleh Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1985)

⁵ “How to Learn Foreign Language”. Diakses pada 6 Januari 2007 dari <http://bbs.wvenglish.org/ispbbs.asp?boardID=7&ID=220380&page=7>

⁶ Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1985), hal. 229.

⁷ William Littlewood, *Communicative Language Teaching: an Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hal. 44-45.

⁸ J.C. Richards & T.S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986).

⁹ Dulay, Burt & Krashen. *Language Two* (Oxford: Oxford University Press, 1982).

Daftar Pustaka

Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.

Dulay, Burt & Krashen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.

Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

“How to Learn Foreign Language”. Diakses pada 6 Januari 2007 dari <http://bbs.wvenglish.org/ispbbs.asp?boardID=7&ID=220380&page=7>



- Garcia, Ofelia. 1997. "Bilingual Education", dalam Florian Coulmas. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Genesee, Fred. 1994. *Educating Second Language Children: the Whole Child, the Whole Curriculum, the Whole Community*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamied, F.A. "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Isu dan Realita". Diakses pada 5 Januari 2007 dari <http://www.ialf/bipa/april2001/pembelajaranbahasa indonesia.htm>
- Littlewood, William. 1981. *Communicative Language Teaching: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C & T.S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wilkins, D.A. 1972. *Linguistics in Language Teaching*. London: Edward Arnold (Publishers), Ltd.